

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Proses pendidikan memiliki peranan mendasar dalam membentuk individu yang kompeten dan mampu bersaing di tengah perkembangan zaman. Keberhasilannya tidak semata-mata ditentukan oleh nilai akademik secara angka, melainkan juga dilihat dari seberapa dalam pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan serta sejauh mana mereka terlibat secara aktif dalam proses belajar. Oleh karena itu, diperlukan metode pengajaran yang tidak hanya berfokus pada capaian akhir, melainkan juga memperhatikan tahapan-tahapan yang dilalui siswa dalam menguasai suatu konsep.

Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Belajar merupakan apa yang harus dilakukan oleh seorang subjek yang menerima pelajaran, sedangkan mengajar menunjukkan bahwa apa yang harus dilakukan oleh seorang guru sebagai pengajar. Kedua konsep tersebut menjadi terpadu dalam satu kegiatan peserta didik yaitu terjadi interaksi guru dengan peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung. Interaksi peserta didik dengan guru sebagai makna utama dalam proses pembelajaran memegang peranan penting untuk mencapai tujuan pengajaran yang efektif (Suharlina, 2015).

Sejalan dengan hal tersebut, guru adalah seseorang yang berperan sangat penting dalam kelas. Guru adalah sosok yang memegang sepenuhnya kendali akan kelas, seperti pengelolaan kelas, metode pembelajaran, media pembelajaran serta berbagai hal yang mencakup pelajaran. Segala aspek tersebut nantinya akan membantu mempermudah jalannya proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran mudah untuk dicapai. Metode pembelajaran adalah salah satu aspek yang mempengaruhi hal tersebut. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat, efisien dan menyenangkan akan mampu membuat anak lebih mudah menerima penyampaian materi dan pembelajaran pun akan berjalan dengan kondusif dan menyenangkan (Tanti Yoseva, 2023).

Salah satu langkah strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah melalui pembaruan terhadap metode pembelajaran yang diterapkan di lingkungan

sekolah. Di antara berbagai pendekatan yang berkembang, metode pembelajaran STAD (Student Teams Achievement Division) telah menjadi sorotan utama dalam dunia pendidikan. Model pembelajaran ini diperkenalkan oleh Robert E. Slavin pada tahun 1995 sebagai bagian dari strategi pembelajaran kooperatif yang mendorong kolaborasi antar siswa dalam kelompok kecil untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Dalam praktiknya, metode STAD mengorganisasi siswa ke dalam tim yang bersifat heterogen, di mana setiap anggota saling membantu untuk memahami materi dan meraih keberhasilan akademik bersama. Pendekatan ini telah dikenal luas karena kemampuannya meningkatkan performa belajar peserta didik, serta memberi dampak positif terhadap interaksi sosial dan motivasi belajar di kelas.

Pencapaian optimal dalam proses pembelajaran sangat bergantung pada penerapan strategi dan metode pembelajaran yang tepat. Menurut Wulandari (2022), penggunaan pendekatan pembelajaran yang sistematis memiliki peran krusial dalam memfasilitasi pemahaman materi sehingga mampu menghasilkan capaian belajar yang maksimal. Tanpa adanya strategi pembelajaran yang terencana dengan baik, proses belajar mengajar tidak akan berjalan secara efektif dan efisien.

YaBAKII, yang merupakan singkatan dari Yayasan Badan Amal Kesejahteraan Ittihadul Islamiyah, resmi didirikan pada hari Sabtu, tanggal 11 Desember 1971. Pendirian yayasan ini berlandaskan semangat kebersamaan yang lahir dari hasil musyawarah antara para ulama, tokoh pesantren, serta imam-imam masjid dan mushola di wilayah Kecamatan Kesugihan. Gagasan awal pendirian berasal dari pengasuh Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin yang berada di Kesugihan, Cilacap. Sejak awal, YaBAKII berfokus pada pengembangan sektor pendidikan, kegiatan sosial, serta pemberdayaan ekonomi masyarakat. Lahirnya SMA YaBAKII 2 Gandrungmangu tak dapat dilepaskan dari perjalanan historis dan peran penting Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin (PP Al-Ihya Ulumaddin) di Cilacap. Pesantren ini dibangun atas dasar semangat kolektif para ulama dan masyarakat setempat, yang memiliki visi bersama untuk memajukan umat. Visi tersebut tidak hanya terbatas pada pendidikan nonformal seperti pesantren, tetapi juga merambah ke sektor pendidikan formal, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk lembaga

pendidikan di berbagai jenjang sebagai hasil inisiatif para ulama dan tokoh masyarakat.

Proses pembelajaran yang berlangsung di kelas X SMA YaBAKII 2 Gandrungmangu masih menemui sejumlah hambatan. Salah satunya adalah penggunaan metode pembelajaran yang belum mampu mendorong partisipasi aktif siswa, sehingga menjadikan mereka cenderung pasif selama kegiatan belajar. Selain itu, terbatasnya ketersediaan media pembelajaran juga mengurangi efektivitas proses penyampaian materi. Tidak hanya itu, pola pembelajaran yang masih berfokus pada peran dominan guru menyebabkan siswa kurang memiliki ruang untuk aktif membangun pengetahuan secara mandiri. Gaya mengajar yang monoton dan kurang variasi pun turut menyumbang pada rendahnya semangat dan antusiasme belajar siswa di kelas.

Masa pembelajaran di kelas X SMA YaBAKII 2 Gandrungmangu menjadi fase penting dalam perkembangan akademik siswa, mengingat mereka mulai dikenalkan dengan materi yang lebih menantang dan bervariasi. Hal ini menuntut adanya strategi pembelajaran yang efektif guna memaksimalkan pencapaian belajar peserta didik pada jenjang tersebut. Salah satu metode yang dinilai potensial untuk mendukung tujuan tersebut adalah pendekatan STAD (*Student Teams Achievement Divisions*). Walaupun berbagai studi telah membuktikan keefektifan model STAD dalam berbagai setting pendidikan, tetap diperlukan eksplorasi lebih mendalam terkait dampaknya terhadap peningkatan prestasi belajar siswa kelas X di SMA YaBAKII 2 Gandrungmangu.

Hamalik (2007), menyatakan bahwa hasil belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seorang yang dapat diamati serta diukur melalui ranah pengetahuan, sikap dan keterampilan. Juga terjadinya peningkatan ataupun pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya, dari yang tidak tahu menjadi tahu. (Dimiyati & Mujiono, 2021), menyatakan bahwa hasil belajar merupakan interaksi antara tindak belajar dan mengajar.

Tingkat keberhasilan proses pembelajaran dapat diukur melalui capaian akademik yang telah ditetapkan oleh institusi pendidikan sesuai dengan standar Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Hal ini sejalan dengan

ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2022 tentang Standar Pendidikan Nasional, di mana KKTP berfungsi sebagai pedoman evaluasi hasil belajar siswa dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Di SMA YaBAKII 2 Gandrungmangu, batas minimal KKTP ditetapkan sebesar 70.

**Tabel 1. 1 Penyepadanan Nilai**

NO	Kontrol	Eksperimen
1	76	76
2	74	74
3	72	72
4	72	72
5	70	70
6	70	70
7	70	70
8	68	68
9	68	68
10	66	66
11	64	64
12	64	64
13	60	60
14	60	60
15	60	60

Sumber : Data nilai Formatif SMA YaBAKII 2 Gandrungmangu, 2025.

Berdasarkan data yang tertera pada Tabel 1.1, terlihat bahwa masih ada kelas yang belum berhasil memenuhi kriteria ketuntasan minimal dalam pembahasan materi Dinamika Hidrosfer. Melihat realitas di atas, ada beberapa alasan siswa yang tidak tuntas KKTP dalam mata pelajaran Geografi, sebagai berikut :

1. Siswa seringkali menghadapi kesulitan dalam memahami konsep-konsep yang diajarkan dalam mata pelajaran geografi. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesulitan pemahaman materi yaitu gaya mengajar guru yang tidak sesuai, kurangnya penjelasan yang kurang dari guru.
2. Kurangnya minat siswa dalam pelajaran geografi dapat mempengaruhi motivasi siswa untuk belajar.
3. Keterbatasan media pembelajaran dalam menunjang kegiatan pembelajaran.
4. Kurangnya waktu untuk belajar karena mungkin memiliki jadwal yang sangat padat di luar sekolah.

5. Metode pembelajaran yang tidak sesuai dengan gaya belajar siswa dapat mengakibatkan kesulitan dalam memahami materi Geografi.

Pada beberapa alasan siswa yang tidak tuntas KKTP dapat disimpulkan bahwa siswa cenderung belum bisa memahami materi yang disampaikan oleh guru. Permasalahan yang terjadi pada pembelajaran geografi yang berkaitan dengan materi yang disampaikan oleh guru belum bisa dipahami oleh siswa. Siswa menganggap guru adalah sebuah pusat dalam pembelajaran. Gaya mengajar guru dan metode pembelajaran yang digunakan yang tidak sesuai dalam pembelajaran dan membuat siswa pasif, kurang minat untuk bertanya dan berakibat tidak mau untuk berpikir kritis.

#### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka ada beberapa identifikasi masalah, yaitu sebagai berikut :

1. Metode pembelajaran yang kurang tepat membuat siswa pasif dalam pembelajaran.
2. Media pembelajaran yang kurang /terbatas jumlahnya.
3. Pembelajaran yang berpusat pada guru.
4. Gaya mengajar guru yang yang kurang bervariasi.

#### **C. Batasan Masalah**

Agar penelitian lebih terfokus dan tidak meluas dari pembahasan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah, maka skripsi ini membataskan ruang lingkup penelitian kepada Pengaruh Metode Pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) Terhadap Prestasi Belajar Geografi Kelas X SMA YaBAKII 2 Gandrungmangu.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian tersebut dapat ditentukan dengan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Pengaruh Metode Pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) Terhadap Prestasi Belajar Geografi Kelas X SMA YaBAKII 2 Gandrungmangu ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui Pengaruh Metode Pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) Terhadap Prestasi Belajar Geografi Kelas X SMA YaBAKII 2 Gandrungmangu.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis berharap dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap berbagai pihak yang terkait. Manfaat yang di harapkan adalah :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai upaya untuk mengembangkan dan menambah ilmu mengenai pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap prestasi belajar peserta didik kelas X SMA YaBAKII 2 Gandrungmangu.

2. Manfaat praktis :

- a. Bagi Guru

Diharapkan mampu memberikan informasi dan referensi metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik.

- b. Bagi siswa

Siswa memperoleh pengalaman belajar yang baru dan diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

- c. Bagi peneliti.

Menambah wawasan peneliti serta memberikan pengalaman baru dalam penelitian.

### **G. Batasan Penelitian**

Agar penelitian lebih terfokus dan tidak meluas dari pembahasan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah, maka skripsi ini membataskan ruang lingkup penelitian kepada Pengaruh Metode Pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) Terhadap Prestasi Belajar Geografi Kelas X SMA YaBAKII 2 Gandrungmangu.

